

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia seperti tercantum dalam Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) yang secara yuridis pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945 pasal 36. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, alat perhubungan untuk kepentingan perencanaan dan pemerintahan serta alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lebih memudahkan untuk berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun tulis. Pengertian baik adalah menggunakan bahasa sesuai situasi dan benar adalah sesuai kaidah, sehingga pada situasi nonformal memakai bahasa tidak baku dan pada situasi formal memakai bahasa baku. Salah satu aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa jurnalistik dalam surat kabar. Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa khas yang digunakan dalam lingkup yang sangat luas, dipakai dalam semua media masa, baik media cetak (majalah, tabloid, surat kabar, dan lain-lain) maupun media masa audio visual (televisi), auditif (radio), dan internet.

Bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca dengan ukuran intelektual minimal, sehingga mudah dipahami isinya. Namun demikian,

bahasa jurnalistik juga harus mengikuti kaidah- kaidah, norma- norma bahasa. Bahasa jurnalistik yang ditulis dalam bahasa Indonesia harus dapat dipahami oleh pembaca di seluruh Indonesia. Jika media massa menggunakan salah satu dialek tertentu, besar kemungkinannya tulisan dalam media massa tersebut tidak dapat dipahami oleh pembaca di seluruh nusantara. Oleh karena itu, bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga dituntut kebakuannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) sebagai bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan memiliki kedudukan yang penting. Perlu kiranya para pemerhati bahasa mengkaji BI untuk menemukan fenomena-fenomena lingual yang terdapat pada bahasa tersebut. Van Vallin dan LaPolla (2002) mengungkapkan bahwa pendeskripsian fenomena kebahasaan merupakan salah satu tujuan utama dan penting dalam linguistik.

BI merupakan bahasa dengan tata urutan SVO yaitu tipe bahasa yang mempunyai klausa dengan pola dasar subjek, verba, dan objek. Greenberg (dalam Mallinson dan Blake, 1981), mengemukakan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menurut tata urutan dasar (*basic order*) subjek, objek, dan verba. Greenberg menyimpulkan ada enam pola tata urutan kata berdasarkan tipologinya, yaitu SVO, SOV, VSO, VOS, OSV, OVS. Pengetahuan mengenai tata urutan kata suatu bahasa diperlukan untuk menelaah relasi gramatikalnya. Perhatikan contoh berikut :

(1) *Dara membersihkan kamar*
S V O

Pada konstruksi (1) dapat dilihat tata urutan klausa dalam BI adalah subjek *Dara*, diikuti oleh verba *membersihkan* dan objek *kamar*.

Penelitian mengenai relasi gramatikal telah pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian dengan sumber data surat kabar *Republika* tahun 2018 belum pernah dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil tinjauan pustaka pada BAB II. Relasi gramatikal merupakan sistem untuk melihat adanya hubungan yang terjadi antar bagian/ unsur pada klausa yang dikategorikan sebagai subjek (S), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Linguistik tradisional membagi klausa atas subjek dan predikat. Subjek berfungsi untuk mengekspresikan agen (pelaku) pada aksi, sedangkan objek merupakan fungsi gramatikal selain subjek yang diduduki oleh frasa nomina sebagai argumen inti.

Selanjutnya, ada pendapat yang mengatakan bahwa kalimat terdiri atas predikator dengan satu argumen atau lebih. Kalimat dapat dirumuskan sebagai suatu konstruksi yang terdiri dari argumen – predikator – argumen (Comrie, 1989). Seperti contoh berikut :

(2) *Dara makan*
S V

(3) *Dara makan nasi*
S V O

Konstruksi (2) merupakan klausa predikator berargumen satu yaitu argumen *Dara* dengan konstruksi argumen – predikator. Pada konstruksi (3) merupakan klausa predikator berargumen dua, yaitu argumen *Dara* dan *nasi* dengan konstruksi argumen – predikator – argumen.

Dalam kajian tipologi linguistik, ada dua asumsi dasar tentang kalimat, yaitu bahwa konsep struktur predikator dapat diberlakukan pada semua bahasa dan kedua argumen (i) berbeda dalam hubungan semantiknya dengan predikator dan (ii) keduanya berbeda satu sama lain dari segi pemarkah gramatikal. Struktur

klausa yang berargumen dua diidentifikasi sebagai AGEN (pelaku) dan PASIEN (penderita) jika animata dan TEMA untuk non animata (Palmer, 1994, lihat Yusdi, 2012). Seperti contoh berikut :

(4) *Dara memukul Wini*
S/A PRED/Tind O/P

(5) *Dara memukul meja*
S/A O/Tema

Konstruksi (4) dan (5) merupakan klausa predikator berargumen dua yaitu konstituen *Dara* merupakan Agen pada klausa (4) dan (5). Pada konstruksi (4) konstituen *Wini* adalah Pasien karena tempat jatuh perbuatan, pada konstruksi (5) *meja* merupakan Tema karena objek non animata.

Agen dan pasien yang dimarkahi fitur- fitur gramatikal dalam satu bahasa disebut peran gramatikal. Agen dan pasien merupakan peran gramatikal terpenting dalam kajian tipologi. Peran gramatikal lainnya yang mengikuti agen dan pasien yaitu benefaktor, instrumental dan lokatif yang termasuk dalam peran aplikatif.

Relasi gramatikal adalah bagian/unsur pada klausa/kalimat yang dikategorikan sebagai subjek (S), objek langsung (OL) dan objek tak langsung (OTL). Relasi gramatikal S, OL, OTL merupakan relasi yang bersifat sintaktis. Di samping itu, terdapat relasi gramatikal yang bersifat semantis yaitu relasi oblik yang meliputi lokatif, benefaktif dan instrumental (alat). Dapat disimpulkan relasi gramatikal meliputi subjek, objek langsung, objek tak langsung dan relasi oblik.

Perhatikan contoh berikut :

(6) *Dara membeli coklat*
S/A OL

(7) *Dara membelikan Adik coklat*
S/A OTL OL

(8a) *Dara membelikan coklat (untuk) Adik*
S/A OL OTL

(8b) **Dara membelikan coklat*

Konstruksi (6), (7) dan (8) relasi gramatikalnya adalah subjek *Dara*, dan objek langsung adalah *coklat*. Objek langsung adalah nomina yang wajib hadir mendampingi verba transitif dalam sebuah konstruksi klausa yang sifatnya sangat berhubungan erat dengan verba tersebut. Pada konstruksi (7) terdapat relasi gramatikal objek tidak langsung konstituen *Adik*. Kehadiran objek tidak langsung dalam sebuah klausa memerlukan keberadaan objek langsung yang menyertai verba transitif dan merupakan bagian dari verbal tersebut.

Selanjutnya pada konstruksi (8a) terdapat relasi oblik konstituen *Adik*. Relasi oblik hadir dari kebutuhan semantik. Relasi oblik dapat bersifat opsional dan obligatori. Relasi oblik pada konstruksi (8a) kehadirannya adalah obligatori karena permintaan verba *membelikan*. Apabila relasi oblik konstituen *Adik* dihilangkan, maka akan menghasilkan konstruksi klausa yang tidak berterima seperti contoh (8b). Selanjutnya relasi oblik yang bersifat opsional dapat diamati melalui contoh berikut :

(9a) *Dara memasak nasi di dapur*
S/A OL OBL/adv adj tempat

(9b) *Dara memasak nasi*
S/A OL

Pada klausa (9a) terdapat relasi oblik *di dapur*. Relasi oblik pada klausa (9a) ini bersifat opsional, karena verba *memasak* tidak mewajibkan kehadiran oblik *di dapur* sehingga klausa (9b) berterima.

Berdasarkan relasi gramatikal yang bersifat sintaksis (S, OL, OTL) dan bersifat semantis (OBL), maka masing-masing relasi perlu ditelaah dengan

memerlukan pengetahuan tentang tipologi tata urutan kata dari suatu bahasa. Sifat perilaku relasi gramatikal pada BI mempunyai ciri dan kriteria tertentu. Sifat perilaku sintaksis BI penting diteliti supaya dapat menjelaskan relasi gramatikal apa saja yang terdapat pada BI dan dapat mengungkapkan fenomena relasi gramatikal S, OL, OTL, dan juga relasi oblik yang bersifat semantis meliputi lokatif, benefaktif dan instrumental dalam BI. Selain itu, sifat perilaku S, OL, OTL dan OBL memberikan informasi gramatikal yang dapat menentukan ciri khas tipologi bahasa tertentu yang menyertai konstruksi (Yusdi, 2008). Dengan demikian, melalui penentuan sifat perilaku relasi gramatikal BI akan diketahui ciri khas tipologi linguistik BI.

Data penelitian ini diambil dari klausa verbal yang mengandung relasi gramatikal BI pada klausa yang ada pada kolom berita utama surat kabar *Republika*. Adapun alasan pemilihan surat kabar ini sebagai berikut. Pertama, setelah dilakukan pengamatan semua data relasi gramatikal yang dibutuhkan besar kemungkinan ada dalam surat kabar ini. Kedua, surat kabar ini memiliki ragam BI yang jelas sehingga dapat membantu penulis menentukan relasi gramatikal yang terdapat dalam klausa BI. Ketiga, jangkauan distribusinya berskala nasional sehingga BI yang digunakan dalam surat kabar tersebut mencapai mayoritas masyarakat Indonesia. Keempat, pada tahun 2018 surat kabar ini meraih penghargaan surat kabar nasional terbaik pada ajang tahunan Serikat Perusahaan Pers (SPS) dalam bidang *Indonesia Print Media Awards* (IPMA). Hal ini menegaskan BI yang digunakan dalam surat kabar ini cukup merefleksikan BI yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, secara umum penelitian ini merupakan penelitian bidang mikrolinguistik khususnya pada tataran morfosintaksis. Penelitian ini mencakup relasi gramatikal dan peran semantis dalam konstruksi sintaksis BI. Selain itu, penelitian ini juga mencakup tataran semantis untuk melihat peran semantis dalam konstruksi klausa BI. Dengan kata lain, ruang lingkup penelitian ini adalah sintaksis yang memiliki muatan semantis.

Berdasarkan ruang lingkup secara umum, maka secara khusus ruang lingkup penelitian ini adalah sifat perilaku subjek, objek langsung, objek tak langsung, dan relasi oblik. Selain itu, penelitian ini juga menjangkau struktur dasar klausa BI dan tata urutan kata BI. Pada konstruksi klausa dasar, penelitian ini membatasi hanya pada klausa verbal BI dalam bentuk klausa intransitif dan transitif. Oleh sebab itu, untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas penelitian ini dibatasi pada klausa verbal BI yang digunakan di dalam surat kabar *Republika* pada kolom berita utama yang diambil pada bulan Agustus 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah ‘bagaimana sifat perilaku tipologis relasi gramatikal BI dalam surat kabar *Republika*’. Untuk memperjelas arah penelitian ini, masalah utama penelitian ini dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana tipologi tata urutan kata BI dalam surat kabar *Republika*?
2. Bagaimana konstruksi klausa dasar BI dalam surat kabar *Republika*?

3. Bagaimana sifat perilaku relasi gramatikal BI yang mencakup S-OL-OTL dalam surat kabar *Republika*?
4. Bagaimana sifat perilaku relasi oblik BI pada surat kabar *Republika*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas adalah menjelaskan sifat perilaku tipologis relasi gramatikal BI dalam surat kabar *Republika* berikut ini:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tipologi tata urutan kata BI
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan konstruksi klausa dasar BI.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk sifat perilaku relasi gramatikal BI yang meliputi S-OL-OTL pada surat kabar *Republika*.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku relasi oblik BI pada surat kabar *Republika*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan acuan dalam bidang pengajaran, yaitu dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sehubungan dengan studi sintaksis. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bandingan bagi penelitian lainnya khususnya mengenai relasi gramatikal dalam BI. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan kelinguistikan pada bidang sintaksis, khususnya pada kajian relasi gramatikal dan tipologi sintaksis.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran tentang relasi gramatikal klausa BI kepada para pemerhati bahasa pada umumnya. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pertimbangan dalam diskusi, pendidikan, dan pengayaan materi sintaksis khususnya tipe relasi klausa, serta relasi gramatikal yang ditonjolkan oleh klausa BI.

